

# MITOS FOTOGRAFI JURNALISTIK DALAM PEMBERITAAN BENCANA (SEMIOTIKA FOTO BENCANA TSUNAMI PALU KARYA BOY SLAMET)

<sup>1</sup>Alyara Hananda Amelia, <sup>2</sup>A.A.I Prihandari Satvikadewi, <sup>3</sup>Amalia Nurul Muthmainnah

Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945

[alyarahananda@gmail.com](mailto:alyarahananda@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*This research is entitled "Myths of Journalistic Photography in Disaster Reporting (Semiotics of Photos of the Palu Tsunami Disaster by Boy Slamet)". This research aims to reveal the meaning of denotation, connotation and myth contained in disaster journalistic photos. This research uses a constructivist paradigm with a qualitative approach to analyze deeper and more complex meanings. Photo analysis was carried out using Roland Barthes' semiotic method, which emphasizes three stages of significance: denotation, connotation, and myth. This approach allows researchers to dig deeper into how Boy Slamet's journalistic photos can shape, change and challenge people's perceptions of disasters. The results of the analysis show that the approach highlighted by Boy Slamet is the use of humanist and emotional elements in his works. Through this approach, Boy Slamet is able to present photographs that not only document disaster events, but also convey deep and inspiring stories about humanity, resilience and spirituality. These photos allow the audience to feel the situation experienced by disaster victims more intensely, thereby creating a stronger sense of empathy. Boy Slamet succeeded in changing the way people view disaster photojournalism by emphasizing the positive aspects of human response to disasters, such as international solidarity, hope and steadfastness of faith. This research emphasizes the importance of a more thorough and sensitive approach in disaster photojournalism to improve audience understanding and engagement.*

**Keywords:** *Roland Barthes Semiotics, Disaster Journalistic Photography, Myth*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul "Mitos Fotografi Jurnalistik dalam Pemberitaan Bencana (Semiotika Foto Bencana Tsunami Palu Karya Boy Slamet)". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam foto jurnalistik bencana. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis makna yang lebih mendalam dan kompleks. Analisis foto dilakukan dengan metode semiotika Roland Barthes, yang menekankan pada tiga tahap signifikansi makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana foto-foto jurnalistik Boy Slamet dapat membentuk, mengubah, dan menantang persepsi publik tentang

bencana. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan yang ditonjolkan oleh Boy Slamet adalah penggunaan elemen humanis dan emosional dalam karya-karyanya. Dengan pendekatan ini, Boy Slamet mampu menghadirkan foto-foto yang tidak hanya mendokumentasikan peristiwa bencana, tetapi juga menyampaikan cerita yang mendalam dan inspiratif tentang kemanusiaan, ketahanan, dan spiritualitas. Foto-foto ini membuat penonton dapat merasakan keadaan yang dialami oleh para korban bencana dengan lebih intens, sehingga menciptakan rasa empati yang lebih kuat. Boy Slamet berhasil mengubah cara pandang terhadap foto jurnalistik bencana dengan menekankan pada aspek-aspek positif dari respons manusia terhadap bencana, seperti solidaritas internasional, harapan, dan keteguhan iman. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih menyeluruh dan sensitif dalam foto jurnalistik bencana untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan audiens.

**Kata kunci:** Semiotika Roland Barthes, Fotografi Jurnalistik Bencana, Mitos

## **Pendahuluan**

Kemajuan era digital saat ini telah membuat segala sesuatu lebih mudah dan praktis. Masyarakat kini mampu mengabadikan peristiwa melalui foto, namun menghasilkan foto jurnalistik yang bermakna dalam setiap tangkapannya tidaklah mudah. Menurut Wijaya (2011), foto jurnalistik adalah gambar yang memiliki nilai berita dan daya tarik bagi pembaca, dengan tujuan menyampaikan informasi kepada masyarakat secara singkat. Praktik foto jurnalistik mengikuti kode etik yang harus dihormati; fotografer harus mampu menyampaikan pesan yang diinginkan, mematuhi batasan yang ada, dan menangkap momen yang relevan. Foto jurnalistik telah menjadi komponen penting dalam surat kabar dan majalah sejak abad ke-20. Istilah "foto jurnalistik" diperkenalkan oleh Cliff Edom pada tahun 1907. Beberapa individu menyebutkan bahwa Frank Mott dianggap sebagai penemu foto jurnalisme (Darmawan, 2005).

Sebagai fotografer jurnalistik, penting untuk mampu merekam momen dengan cepat, objektif, dan memberikan makna mendalam pada setiap foto. Menurut Hendro Subroto, seorang wartawan perang senior, foto jurnalistik harus menggambarkan peristiwa sehingga pembaca dapat memahami cerita hanya dengan melihat foto tersebut, dengan sedikit atau tanpa komentar. Kriteria untuk menjadi berita sempurna meliputi nilai berita seperti penting, pengaruh, aktual, kedekatan, ketokohan, dampak, konflik, kemajuan, seks, keanehan, dan menyentuh perasaan (Ana, 2016). Foto jurnalistik yang memiliki nilai berita human interest menarik perhatian banyak orang karena menggambarkan aspek emosional, pribadi, atau manusiawi dari suatu cerita.

Salah satu contoh foto jurnalistik human interest adalah yang berkaitan dengan bencana. Bencana ini melibatkan kekacauan, kerusakan, kerugian, dan seringkali trauma. Foto jurnalistik bencana harus memperhatikan etika jurnalisme karena korban sangat sensitif terhadap keadaan mereka. Salah satu fotografer jurnalistik bencana terkenal adalah Kevin Carter, yang dianugerahi Pulitzer Prize pada tahun 1994 untuk fotonya yang menangkap anak kecil kelaparan di Sudan pada tahun 1993. Di Indonesia, ada Ulet Ifansasti yang menjadi salah satu nomine fotografer terbaik tahun 2015 versi The Guardian. Indonesia sering mengalami bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung merapi, tanah longsor, angin puting beliung, dan tsunami. Letaknya di Cincin Api Pasifik membuat Indonesia sering mengalami bencana alam besar, salah satunya Gempa, Tsunami, dan Likuifaksi di Palu dan Donggala (2018) yang memakan korban sebanyak 4.340 jiwa (Jakarta Post). Berbagai media meliput keadaan di Palu dan Donggala, termasuk Jawa Pos. Jurnalis Jawa Pos tidak hanya memberitakan melalui tulisan tetapi juga melalui foto jurnalistik. Salah satu fotografer yang ditugaskan untuk mengabadikan momen tersebut adalah Boy Slamet.

Boy Slamet merupakan fotografer senior dengan pengalaman hampir 24 tahun. Ia adalah mantan fotografer Jawa Pos selama 22 tahun dan saat ini bekerja di Harian Disway. Boy Slamet mengutamakan pesan yang ingin disampaikan pada setiap jepretannya dengan mencari tahu latar belakang dan dampak dari momen tersebut sehingga ia dapat mencari angle yang sesuai. Peneliti menggunakan karya Boy Slamet tentang Tsunami Palu 2018 karena bencana tersebut merupakan salah satu bencana terbesar di Indonesia. Foto jurnalistik ini berguna sebagai dokumentasi sejarah dan akan diteliti menggunakan teori Semiotika Roland Barthes.

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda dan dapat digunakan untuk pengembangan teori tentang foto atau gambar. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode Semiotika Roland Barthes untuk mengevaluasi foto pasca bencana tsunami Palu. Tsunami Palu penuh dengan simbol-simbol dan tanda-tanda yang membawa makna kompleks. Melalui analisis semiotika, kita dapat mendekonstruksi simbol-simbol tersebut untuk memahami bagaimana mereka merujuk pada konsep-konsep yang lebih luas. Teori Semiotika Roland Barthes menekankan pentingnya mengidentifikasi mitos dan ideologi yang tersembunyi di balik representasi visual. Penelitian terdahulu oleh Juan Hade Guna (2022) menunjukkan bahwa makna denotasi pada foto memperlihatkan tim SAR mencari anak hanyut, dan makna konotasi terlihat dari lighting dan cropping yang memainkan trick effect menggunakan cahaya matahari. Mitos dalam foto terlihat dari ekspresi yang memiliki makna tersembunyi. Analisis semiotika foto bencana tsunami Palu karya Boy Slamet memperlihatkan bagaimana keadaan setelah bencana, akibat yang ditimbulkan, serta kehidupan masyarakat sekitar. Peneliti tertarik meneliti foto jurnalistik Boy Slamet untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sehingga memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul "MITOS FOTOGRAFI JURNALISTIK DALAM PEMBERITAAN BENCANA (SEMIOTIKA FOTO BENCANA TSUNAMI PALU KARYA BOY SLAMET).

## **Metode Penelitian**

- a. Pendekatan Penelitian  
Metode kualitatif yang didasarkan pada filsafat postpositivisme dan paradigma intepretatif.
- b. Jenis Penelitian  
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian eksplorasi
- c. Teknik dan Pengumpulan Data  
Observasi dan Dokumentasi.
- d. Teknik Analisis  
Barthes menjelaskan ada 3 tahapan signifikansi yang harus dilakukan untuk meneliti gambar. Yang pertama signifikansi pertama (Denotasi), signifikansi kedua (Konotasi), dan ketiga (mitos).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Signifikansi Tahap Pertama dan Kedua Fotografi Jurnalistik**

Berikut ini adalah 4 Data Foto Jurnalistik tentang Signifikansi tahap pertama (Denotasi) dan Signifikansi tahap kedua (Konotasi) yang dianalisis:

*Data Foto Jurnalistik 1*



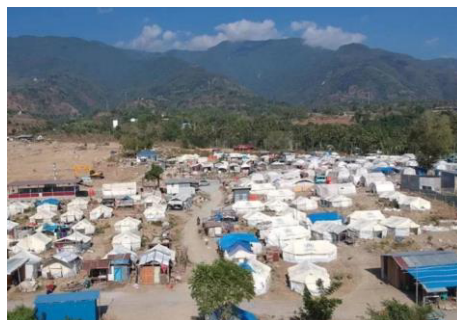
### **Denotasi**

Foto jurnalistik "Kapal Bantuan TNI AL" menggambarkan pemandangan pasca bencana, menunjukkan reruntuhan bangunan, puing-puing berserakan, dan orang-orang yang mencari sesuatu di antara kehancuran. Di sisi kiri terdapat bangunan besi biru yang ambruk, sementara di latar belakang terlihat kapal besar dengan tanda palang merah, menunjukkan bahwa itu adalah kapal bantuan untuk survei perairan dan mencari pantai alternatif untuk pendaratan bantuan.

### **Konotasi**

Foto ini hanya sedikit di-crop pada bagian atas untuk menonjolkan kapal dan kehancuran di tepi laut tanpa manipulasi lain yang terlihat. Seseorang berdiri di tengah reruntuhan dengan pose yang mencerminkan ketidakberdayaan dan kebingungan, menggambarkan ketahanan dan pencarian harapan di tengah kehancuran. Kapal besar dengan tanda palang merah di latar belakang menambah makna tentang harapan dan bantuan dalam komposisi objek, menunjukkan upaya penyelamatan dan pemulihan. Menggunakan teknik Rule of Thirds, low angle, dan wide shot untuk menempatkan objek manusia dan kapal, foto ini memberikan keseimbangan, kedalaman, dan kontras visual. Kontras antara puing-puing dan kapal dengan tanda palang merah menambah dramatis visual, menyoroti tema kehancuran versus harapan, dengan tekstur dan detail yang menekankan realitas keras bencana alam. Secara sintaksis, foto ini menggambarkan ketidakberdayaan, kehancuran, harapan, dan solidaritas, menunjukkan ketahanan manusia dan pentingnya bantuan dalam menghadapi bencana, meskipun tanpa caption yang jelas.

### *Data Foto Jurnalistik 2*



### **Denotasi**

Foto tersebut menampilkan banyak tenda putih dan biru di area luas sebagai tempat tinggal sementara bagi korban bencana. Ragam ukuran dan bentuk tenda menunjukkan penggunaannya untuk berbagai keperluan, seperti tempat tinggal, penyimpanan, atau pelayanan medis. Di latar

belakang pedesaan dengan pegunungan hijau dan langit biru cerah, terlihat bangunan sementara lainnya dan peralatan berat seperti eskavator, menandakan upaya pembangunan atau pembersihan. Beberapa tenda dilengkapi dengan logo organisasi bantuan internasional seperti UNHCR, mencerminkan penerimaan bantuan kemanusiaan dari lembaga global tersebut.

### **Konotasi**

Pada foto kedua ini, penulis tidak menemukan manipulasi yang dilakukan. Foto menampilkan beberapa orang yang bergerak di sekitar tenda-tenda, menunjukkan bagaimana masyarakat dalam situasi darurat berusaha menjalankan rutinitas dan mempertahankan normalitas mereka. Komposisi foto ini menampilkan banyak tenda-tenda bantuan putih dan bangunan sementara biru dari kayu dan seng, yang mencerminkan komunitas dan solidaritas di antara para pengungsi yang saling mendukung. Dengan menggunakan teknik Bird eye view, foto ini memberikan perspektif keseluruhan area pengungsian, menekankan skala dan tata letak kamp untuk memahami situasi dari sudut pandang yang lebih luas. Estetika foto ini menyoroti kontras antara latar belakang pegunungan hijau dan langit biru dengan situasi darurat, menciptakan narasi visual tentang paradoks antara keindahan alam dan realitas pengungsian

### *.Data Foto Jurnalistik 3*



### **Denotasi**

Makna denotatif dari foto jurnalistik "Personil SAR Asal Perancis" ini adalah dokumentasi visual tentang kerusakan bangunan parah akibat tsunami dan gempa di Palu. Terlihat dua anggota tim SAR dari PUI USAR Team Prancis sedang melakukan pencarian korban di tengah reruntuhan. Mereka mengenakan seragam dan peralatan penyelamat, menunjukkan profesionalisme dalam situasi darurat.

### **Konotasi**

Manipulasi foto ini menggunakan kontras antara warna seragam tim SAR yang cerah dengan latar belakang reruntuhan abu-abu untuk menyoroti kehadiran para penyelamat. Ekspresi tegang dan siap siaga dari anggota tim SAR mencerminkan keseriusan dan fokus dalam tugas penyelamatan, dengan postur yang menunjukkan kerjasama dalam operasi tersebut. Fokus foto ini tertuju pada bangunan hotel yang runtuh sebagai latar belakang, memberikan konteks visual tentang skala kerusakan akibat bencana. Dengan menggunakan teknik sudut pengambilan gambar yang rendah dan komposisi third of rules, foto ini menonjolkan subjek utama dengan jelas dalam bingkai. Kontras dramatis antara kehancuran bangunan dan usaha penyelamatan tim SAR menciptakan estetika yang mempengaruhi emosi penonton, sementara sintaksis visualnya membangkitkan

empati dan menghormati keberanian tim penyelamat. Secara keseluruhan, foto ini tidak hanya merekam bencana tetapi juga menyampaikan narasi visual yang kuat tentang perjuangan dan harapan di tengah kehancuran.

#### *Data Foto Jurnalistik 4*



#### **Denotasi**

Makna denotasi dari foto jurnalistik "Masjid Terapung" menggambarkan sebuah rumah ibadah yang telah berpindah dari posisi aslinya. Mesjid ini tetap tegak meskipun posisinya telah bergeser, dengan pintu masjid menghadap ke arah laut daripada ke daratan seperti semula. Di sepanjang tepi pantai terlihat kerusakan bangunan, dan nama mesjid dengan tulisan arabnya terlihat terjatuh. Latar belakang foto menampilkan pegunungan dan langit cerah, menciptakan kontras antara kehancuran di darat dengan kedamaian alam. Air laut yang menggenangi di depan mesjid menunjukkan dampak langsung dari tsunami yang melanda wilayah tersebut, sementara puing-puing dan reruntuhan yang tersebar memperkuat citra kehancuran yang dialami.

#### **Konotasi**

Boy Slamet memanfaatkan kontras warna cerah antara langit dan pegunungan di latar belakang dengan kehancuran di depan untuk menonjolkan mesjid yang rusak sebagai titik fokus utama. Bangunan mesjid yang terlihat rusak berdiri di tengah reruntuhan, menciptakan kesan dramatis yang menggambarkan dampak dahsyat dari tsunami. Komposisi foto difokuskan pada mesjid dan reruntuhan sekitarnya, secara visual menekankan dampak bencana terhadap struktur sakral ini. Teknik fotografi seperti framing dan pencahayaan membantu menyoroti kontras antara kehancuran dan kedamaian alam, sambil menambahkan dimensi emosional dalam gambar. Estetika foto ini menarik perhatian melalui kontras yang kuat dan komposisi yang seimbang, meskipun tema utamanya adalah kehancuran. Jika dilihat bersama dengan foto-foto lain tentang tsunami Palu, gambar ini dapat memperkaya narasi tentang dampak bencana dan respons masyarakat, memberikan konteks yang lebih luas dan mendalam terhadap peristiwa tersebut.

#### **Signifikansi tahap ketiga**

#### **Mitos**

Boy Slamet, melalui karyanya, ingin menyoroti detail kerusakan, upaya penyelamatan, dan keteguhan pasca bencana dalam foto-foto jurnalistiknya. Dia tidak hanya mendokumentasikan peristiwa, tetapi juga mengkomunikasikan cerita mendalam tentang kekuatan dan keteguhan manusia di tengah bencana. Dengan teknik fotografi yang cermat, seperti penggunaan sudut

pandang rendah dan prinsip Third of Rules, Boy Slamet memperlihatkan secara visual kapal bantuan TNI AL dengan tanda palang merah di latar depan kerusakan, serta kapal besar dengan tanda serupa di latar belakang, menggambarkan perannya sebagai bantuan dalam bencana. Berbeda dengan pendekatan klise yang sering ditemui dalam jurnalisme bencana, yang cenderung mengekspos korban dalam kondisi tragis, karya Boy Slamet menawarkan pendekatan humanis dan emosional yang mengangkat nilai-nilai kemanusiaan dan ketahanan. Ini mencerminkan konsep semiotika Barthes tentang foto sebagai medium yang tidak hanya merekam tetapi juga membentuk narasi publik, mengubah cara kita memahami dan merespons bencana.

## **Penutup**

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menemukan bahwa Boy Slamet berhasil menyampaikan makna yang lebih mendalam dan kompleks melalui foto-fotonya dibandingkan dengan banyak fotografer jurnalistik lainnya. Pendekatan humanis dan emosional yang digunakan memungkinkan pembaca untuk merasakan keadaan yang dirasakan oleh korban bencana secara lebih intens. Ini bukan hanya mendokumentasikan peristiwa, tetapi juga menyampaikan cerita yang kaya dan inspiratif tentang kemanusiaan, ketahanan, dan spiritualitas. Dalam konteks ini, Boy Slamet telah menciptakan mitos-mitos positif yang memperkuat pandangan tentang manusia di tengah bencana, yang melampaui sekadar visual dan memberikan pesan-pesan yang mendalam dan bertahan lama dalam memori kolektif.

## **Rekomendasi**

Berdasarkan pada penelitian dan kesimpulan yang ada, penulis memberikan beberapa rekomendasi atau saran yakni: Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan peningkatan pemahaman mengenai hal dan sasaran penelitian yang akan diteliti lebih spesifik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Nurul.M. (2015). *PRAKTIK PELIPUTAN BENCANA DI TELEVISI INDONESIA: ANALISIS WACANA KRITIS PELIPUTAN LETUSAN GUNUNG SINABUNG DAN GUNUNG KELUD DI METRO TV*.
- Burhanudin. (2014). *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Darmawan, F. (2005). *Jurnalistik Foto di Era Digital: Antara Teknologi dan Etika* (Vol. 27-34). Jurnal Komunikasi MediaTor.
- Hariyanto, D. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* .
- Rahma Tasya, M. P. (2021). *Pengaruh Foto Jurnalistik Terhadap Masyarakat Pada Media Online* (Vol. 07). Cibiru: Jurnalis.
- Romadhoni, A. (2023). *Pengertian Fotografi Jurnalistik Pada Media Online* (Vol. 14). Yogyakarta: Jurnal IMAJI.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutoyo, A. (2018). *Analisis Foto Jurnalistik Karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi*. Palembang.
- Guna, J. H. (2022). *Analisis Semiotik Foto Jurnalistik Dalam Konten Citizen Journalism Pada Akun Instagram @Berita Pekanbaru*. Riau.
- Naomi Lisawati, T. S. (2021). *Analisis Karya Fotografi Digital Imagining*. Surabaya.
- Muhammad. M. H, Hamim, Judhi H.W. (2017). *Analisis Semiotika Fotografi “Alkisah” Karya Rio Motret (Rio Wibowo)*. Representamen, Vol. 3 No.01, 2017
- Moleong,& Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Ed.Revisi.Cet.36.). Remaja Rosdakarya
- Mohammad Solihin, P. R. (2021). *Representasi Dampak Ekonomi Pandemi Covid-19 Dalam Foto Jurnalistik Di Instagram @Republikafoto (Kajian Analisis Semiotika Fotografi)*. Yogyakarta.
- M.Rizal, M. Rizqi & Ni Made.I.P. (2023). *Strategi Komunikasi Pemasaran Inframe Fotografi Melalui Website Inframephoto.Id Dalam Membangun Brand Awareness*. (Vol. 1). Semakom:Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi
- Seto, Indiawan. (2022). *Pengantar Jurnalistik Edisi 2*. Tangerang, Banten.
- Suciati, D., Suciati, S., & Maridi, M. (2019). *The Effectiveness of Inquiry-Based Learning Module to Improve the Scientific Thinking Skills of High School Students*. International Journal of Environmental and Science Education, 14(13), 6031-6045.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surahman, S. (2018). *Objektivikasi Perempuan Tua Dalam Fotografi Jurnalistik*. Banten.



Tonny. N, Hamim, Rachmawati. N. (2016). *Pencitraan Bupati Dalam Perspektif Semiotika Barthes Analisis Pencitraan Bupati Sidoarjo Melalui Iklan Apartemen Royal Mutiara Residence Pada Jawa Pos. Representamen*, Vol. 2 No.01, 2016